

BAKAT DAN PERANNYA DALAM BELAJAR DI SDN 12 PINANG AWAN

**Dewi Fitriana¹, Vilmaisari², Yelly Martaliza³, Syovia Lolita⁴, Rezki Putra⁵,
Husni Nofrita⁶, Fitri Sari Angkat⁷**

Universitas Adzkia¹²³⁴⁵⁶⁷

¹dewifitriana@adzkia.ac.id, ²vilmaisari54@gmail.com, ³yelly220389@gmail.com,
⁴soviaolita414@gmail.com, ⁵putrarezki37@gmail.com, ⁶husninoofrita@gmail.com,
⁷fitrisariangkat@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore students' talents and examine their roles in the learning process, as well as to analyze teachers' roles in developing students' talents at the elementary school level. The study employed a qualitative approach with a descriptive-interpretative design and was conducted at SDN 12 Pinang Awan Solok Selatan Regency. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed thematically using an interactive analysis model. The findings reveal that students possess diverse talents, including academic, artistic, athletic, and social talents, which function as psychological capital that enhances motivation, learning engagement, self-confidence, and meaningful learning experiences. The study also shows that teachers play a vital mediating role in recognizing and facilitating students' talents, although such practices have not yet been systematically integrated into differentiated instructional strategies. These findings suggest that talent-sensitive learning practices are essential for fostering holistic student development and for strengthening psychologically supportive learning environments in elementary education.

Keywords: student talent, psychological capital, learning process, teacher role, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bakat peserta didik serta mengkaji perannya dalam proses pembelajaran, sekaligus menganalisis peran guru dalam pengembangan bakat siswa di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif dan dilaksanakan di SDN 12 Pinang Awan Kabupaten Solok Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keragaman bakat yang meliputi bakat akademik, seni, olahraga, dan sosial, yang berfungsi sebagai modal psikologis dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan belajar, kepercayaan diri, serta kebermaknaan pembelajaran. Selain itu, guru berperan penting sebagai mediator dalam mengenali dan memfasilitasi pengembangan bakat siswa, meskipun praktik pembelajaran yang ada masih perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan berorientasi pada diferensiasi. Temuan ini menegaskan pentingnya

pembelajaran yang sensitif terhadap bakat sebagai upaya mendukung pengembangan peserta didik secara holistik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *bakat peserta didik, modal psikologis, proses pembelajaran, peran guru, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi awal bagi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (OECD, 2019; Darling-Hammond et al., 2020; Kemdikbud, 2022). Pada fase ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang sangat plastis, sehingga berbagai potensi individual yang dimiliki, termasuk bakat, memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan dasar tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan potensi unik setiap individu sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2017; Hattie, 2018; Schleicher, 2019).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, bakat dipahami sebagai potensi bawaan yang relatif stabil dan dapat berkembang melalui interaksi antara faktor biologis, lingkungan, serta pengalaman belajar yang

bermakna (Subotnik et al., 2019; Sternberg, 2018; McClarty, 2015). Bakat tidak berdiri sebagai entitas tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk, seperti bakat akademik, seni, sosial, maupun kinestetik, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap cara siswa belajar dan berpartisipasi di kelas (Gardner, 2017; Pfeiffer, 2018; Dai, 2017).

Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan kuat pada pendekatan seragam yang menitikberatkan pada capaian akademik kognitif, khususnya literasi dan numerasi, sementara potensi bakat lain sering kali kurang memperoleh perhatian pedagogis yang memadai (Tomlinson, 2017; Sahlberg, 2021; Biesta, 2020). Pola pembelajaran yang homogen ini berpotensi mengabaikan keberagaman karakteristik peserta didik dan dapat menghambat berkembangnya bakat yang tidak secara langsung terkait dengan performa akademik formal.

Dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran juga berdampak pada rendahnya sensitivitas guru dalam mengidentifikasi dan mengintegrasikan bakat siswa ke dalam proses pembelajaran (Pfeiffer & Petscher, 2018; VanTassel-Baska, 2018; Heacox, 2019). Akibatnya, siswa yang memiliki bakat tertentu sering kali tidak mendapatkan ruang ekspresi yang memadai, sehingga motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan belajar mereka berpotensi menurun (Ryan & Deci, 2020; Schunk, 2020; Wentzel & Miele, 2016).

Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa pengakuan dan pengembangan bakat memiliki hubungan erat dengan peningkatan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, serta kualitas pengalaman belajar peserta didik (Hidi & Renninger, 2019; Subotnik et al., 2019; Eccles & Wigfield, 2020). Ketika bakat siswa diakomodasi dalam pembelajaran, siswa cenderung menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar dan kesejahteraan psikologis mereka (Benabou & Tirole, 2016; Wentzel, 2017; Schunk, 2020).

Peran guru menjadi sangat krusial dalam konteks ini, khususnya sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di ruang kelas (Darling-Hammond et al., 2020; Hattie, 2018; Muijs et al., 2019). Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengidentifikasi bakat siswa, menciptakan lingkungan belajar yang responsif, serta merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan diferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik (Tomlinson & Moon, 2018; Gregory & Chapman, 2017; Suprayogi et al., 2017).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan individu peserta didik semakin memperoleh legitimasi kebijakan (Kemdikbud, 2022; Faiz & Kurniawaty, 2023; Susanto, 2022). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan ruang bagi eksplorasi minat dan bakat, serta mendorong guru untuk lebih adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa dalam konteks kelas yang nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menghadirkan gambaran empiris tentang bagaimana bakat siswa muncul, dimaknai, dan berperan dalam proses pembelajaran di kelas (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016; Miles et al., 2020). Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena bakat secara kontekstual, holistik, dan mendalam dari perspektif siswa maupun guru sebagai pelaku pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bakat peserta didik, mengkaji peran bakat dalam proses pembelajaran, serta mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan bakat siswa di SDN 12 Pinang Awan Kabupaten Solok Selatan. Dengan mengangkat konteks empiris sekolah dasar negeri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian psikologi pendidikan serta implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada potensi peserta didik (Pfeiffer, 2018; Subotnik et al., 2019; Darling-Hammond et al., 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif untuk memahami secara mendalam fenomena bakat peserta didik dan peran guru dalam pengembangannya pada konteks pembelajaran sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses, makna, dan dinamika psikologis yang muncul secara alami di ruang kelas, khususnya terkait manifestasi bakat dan interaksi pedagogis guru siswa (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016; Miles et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di SDN 12 Pinang Awan dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV dan guru kelas, mengingat fase perkembangan siswa sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan potensi, motivasi belajar, dan identitas diri akademik (Eccles & Wigfield, 2020; Lerner et al., 2019; McClelland et al., 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung

pedoman observasi dan wawancara berbasis konsep psikologi pendidikan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk bakat siswa, peran bakat dalam pembelajaran, serta peran guru sebagai mediator pengembangan bakat (Miles et al., 2020; Saldana, 2016; Schunk, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta penelaahan data secara berulang untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan interpretasi (Lincoln & Guba, 2016; Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SDN 12 Pinang Awan memiliki tipologi bakat yang beragam, mencakup bakat akademik, seni, olahraga, dan sosial. Keberagaman ini menegaskan pandangan psikologi pendidikan modern bahwa bakat tidak bersifat tunggal dan linear, melainkan multidimensional serta

berkembang melalui interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan belajar (Gardner, 2017; Pfeiffer, 2018; Subotnik et al., 2019). Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa sekolah dasar merupakan ruang strategis untuk mengidentifikasi dan menstimulasi berbagai bentuk bakat sejak dini agar tidak tereduksi hanya pada capaian akademik semata (Sternberg, 2018; OECD, 2019; Dai, 2017).

Bakat akademik yang ditemukan pada sebagian siswa di SDN 12 Pinang Awan tampak dalam kemampuan memahami materi pelajaran dengan cepat, keterampilan berhitung, serta ketepatan dalam menjawab pertanyaan guru. Manifestasi ini sejalan dengan temuan bahwa bakat akademik berkontribusi signifikan terhadap efisiensi kognitif dan strategi belajar siswa di kelas (Schunk, 2020; Hattie, 2018; McClarty, 2015). Namun demikian, literatur juga menegaskan bahwa bakat akademik perlu diimbangi dengan dukungan pedagogis yang tepat agar tidak menimbulkan kesenjangan belajar dengan siswa

lain (Tomlinson, 2017; VanTassel-Baska, 2018; Muijs et al., 2019).

Selain bakat akademik, penelitian ini mengidentifikasi bakat seni yang tercermin melalui kemampuan menggambar, bernyanyi, dan mengekspresikan ide secara visual. Bakat seni tersebut menunjukkan bahwa ekspresi kreatif memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran (Winner et al., 2016; Eisner, 2017; Hidi & Renninger, 2019). Di konteks sekolah dasar negeri seperti SDN 12 Pinang Awan, pengakuan terhadap bakat seni menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif (Biesta, 2020; UNESCO, 2017; Sahlberg, 2021).

Bakat olahraga juga muncul sebagai salah satu potensi dominan pada beberapa peserta didik, terutama dalam aktivitas jasmani yang menuntut koordinasi motorik, ketangkasan, dan daya tahan fisik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kemampuan kinestetik memiliki keterkaitan erat

dengan perkembangan kognitif dan regulasi emosi siswa usia sekolah dasar (Diamond, 2016; Bailey et al., 2018; Lubans et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran, bakat olahraga dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar siswa (OECD, 2019; Donnelly et al., 2017; McClelland et al., 2018).

Selain itu, bakat sosial terlihat melalui kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan memimpin kelompok kecil di kelas. Bakat ini memiliki implikasi penting terhadap dinamika pembelajaran kooperatif dan iklim sosial kelas (Wentzel, 2017; Eccles & Wigfield, 2020; Ryan & Deci, 2020). Di SDN 12 Pinang Awan, siswa dengan bakat sosial cenderung menjadi penggerak diskusi dan membantu teman sebaya, yang menunjukkan bahwa bakat sosial berkontribusi pada pembelajaran kolektif dan pembentukan karakter (Darling-Hammond et al., 2020; Schunk, 2020; Wentzel & Miele, 2016).

Manifestasi bakat dalam aktivitas kelas tampak jelas melalui respons belajar siswa, baik dalam bentuk kecepatan memahami

instruksi maupun kualitas pertanyaan yang diajukan. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya menunjukkan respons yang lebih positif dan adaptif terhadap tantangan pembelajaran (Hattie, 2018; Tomlinson & Moon, 2018; Pfeiffer & Petscher, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pengakuan terhadap bakat dapat meningkatkan efektivitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa (Gregory & Chapman, 2017; Muijs et al., 2019; Schleicher, 2019).

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga berkorelasi dengan bakat yang dimiliki, terutama ketika guru memberikan ruang bagi ekspresi potensi tersebut. Partisipasi yang tinggi mencerminkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar (Fredricks et al., 2016; Skinner et al., 2018; Ryan & Deci, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa di SDN 12 Pinang Awan, pembelajaran yang memberi kesempatan siswa menampilkan bakatnya mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif (Sahlberg, 2021; Biesta, 2020; Hidi & Renninger, 2019).

Bakat siswa juga termanifestasi melalui kreativitas dalam menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Kreativitas ini tidak hanya menunjukkan kemampuan berpikir divergen, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Beghetto, 2017; Sternberg, 2018; Craft, 2019). Dalam konteks sekolah dasar, kreativitas menjadi indikator penting bahwa pembelajaran tidak semata-mata bersifat reproduktif, melainkan produktif dan reflektif (Eisner, 2017; UNESCO, 2017; Hattie, 2018).

Dinamika motivasi belajar siswa di SDN 12 Pinang Awan menunjukkan bahwa bakat berfungsi sebagai pemicu utama keterlibatan belajar. Siswa yang merasa bakatnya dihargai cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan menunjukkan persistensi dalam menghadapi kesulitan belajar (Ryan & Deci, 2020; Eccles & Wigfield, 2020; Benabou & Tirole, 2016). Temuan ini menegaskan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal,

tetapi juga oleh kesesuaian antara tugas belajar dan potensi diri siswa (Schunk, 2020; Wentzel, 2017; Hidi & Renninger, 2019).

Kepercayaan diri siswa juga berkembang seiring dengan kesempatan untuk menampilkan dan mengembangkan bakatnya dalam pembelajaran. Rasa percaya diri yang positif berkontribusi pada keberanian siswa untuk berpendapat, mencoba hal baru, dan berpartisipasi aktif di kelas (Bandura, 2018; Zimmerman, 2015; Usher & Weidner, 2018). Dengan demikian, pembelajaran yang sensitif terhadap bakat di SDN 12 Pinang Awan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan psikologis siswa secara holistik (Darling-Hammond et al., 2020; Subotnik et al., 2019; Pfeiffer, 2018).

Bakat sebagai Modal Psikologis Pembelajaran

Pembahasan

Bakat dalam perspektif psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai modal psikologis yang berperan penting dalam membentuk kesiapan belajar, keterlibatan, serta

keberlanjutan motivasi peserta didik. Subotnik et al. (2019) menegaskan bahwa bakat bukan sekadar potensi statis, melainkan kapasitas psikologis yang berkembang melalui pengalaman belajar dan dukungan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, bakat berfungsi sebagai sumber energi internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar (Pfeiffer, 2018; Sternberg, 2018).

Temuan di SDN 12 Pinang Awan menunjukkan bahwa siswa dengan bakat tertentu cenderung memperlihatkan kesiapan belajar yang lebih tinggi, baik secara kognitif maupun emosional. Hal ini sejalan dengan teori modal psikologis yang menyatakan bahwa potensi individu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efikasi diri dalam menghadapi tugas belajar (Bandura, 2018; Luthans et al., 2015; Zimmerman, 2015). Bakat, dalam hal ini, berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat persepsi kemampuan diri siswa sejak usia dini.

Jika dibandingkan dengan teori motivasi belajar, khususnya Self-Determination Theory, bakat memiliki keterkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar peserta

didik, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2020; Niemiec & Ryan, 2017; Schunk, 2020). Siswa di SDN 12 Pinang Awan yang belajar sesuai dengan bakatnya menunjukkan rasa kompeten yang lebih kuat, sehingga mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar yang berkelanjutan.

Selain itu, bakat juga berperan sebagai penguat regulasi diri dalam belajar. Teori self-regulated learning menekankan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuannya akan lebih mampu mengelola strategi belajar, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi kemajuan belajarnya (Zimmerman, 2015; Panadero, 2017; Hattie, 2018). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa berbakat di SDN 12 Pinang Awan lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas dan menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belum menyadari potensinya.

Dalam kerangka teori kecerdasan majemuk, bakat dipandang sebagai variasi kapasitas psikologis yang memengaruhi cara siswa memproses informasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajar (Gardner, 2017; Armstrong,

2018; Dai, 2017). Keberagaman bakat yang ditemukan di SDN 12 Pinang Awan—baik akademik, seni, olahraga, maupun sosial—menegaskan bahwa modal psikologis siswa tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan intelektual linguistik dan logis-matematis.

Bakat sebagai modal psikologis juga berkaitan erat dengan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Teori engagement menjelaskan bahwa keterlibatan emosional merupakan prasyarat bagi keterlibatan kognitif yang mendalam (Fredricks et al., 2016; Skinner et al., 2018; Eccles & Wigfield, 2020). Siswa di SDN 12 Pinang Awan yang memperoleh kesempatan mengekspresikan bakatnya tampak lebih antusias dan menunjukkan afeksi positif terhadap proses pembelajaran.

Dari perspektif psikologi perkembangan, pengakuan terhadap bakat pada usia sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan identitas akademik dan sosial siswa (Wentzel, 2017; McClelland et al., 2018; Lerner et al., 2019). Bakat berfungsi sebagai modal psikologis yang membantu siswa membangun citra diri positif sebagai individu yang

mampu dan bernilai, sebagaimana tercermin pada meningkatnya keberanian siswa untuk berpartisipasi di kelas SDN 12 Pinang Awan.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran humanistik, bakat merupakan bagian integral dari upaya memanusiakan peserta didik dalam proses pendidikan (Schunk, 2020; Rogers & Freiberg, 2015; Biesta, 2020). Pembelajaran yang mengakomodasi bakat siswa tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi diri dan kesejahteraan psikologis siswa secara holistik. Temuan penelitian ini menguatkan relevansi pendekatan humanistik dalam konteks sekolah dasar negeri.

Lebih lanjut, bakat sebagai modal psikologis memiliki implikasi penting terhadap kebermaknaan belajar. Teori meaningful learning menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika materi dan aktivitas belajar relevan dengan potensi serta pengalaman siswa (Ausubel, 2016; Hidi & Renninger, 2019; OECD, 2019). Di SDN 12 Pinang Awan, pembelajaran yang selaras dengan bakat siswa mendorong keterhubungan antara

pengetahuan baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa bakat bukan sekadar atribut individual, melainkan modal psikologis strategis dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selaras dengan berbagai teori psikologi pendidikan kontemporer, temuan di SDN 12 Pinang Awan menunjukkan bahwa pengembangan bakat dapat memperkuat motivasi, regulasi diri, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa (Subotnik et al., 2019; Ryan & Deci, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Oleh karena itu, pengakuan dan pengelolaan bakat perlu diposisikan sebagai bagian integral dari praktik pedagogis di pendidikan dasar.

Peran Guru sebagai Mediator Pengembangan Bakat

Dalam psikologi pendidikan, guru diposisikan sebagai mediator utama yang menjembatani potensi bakat peserta didik dengan pengalaman belajar yang bermakna. Peran ini menuntut guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengenali, mengarahkan, dan

mengembangkan bakat siswa secara kontekstual (Darling-Hammond et al., 2020; Schunk, 2020; Hattie, 2018). Secara teoretik, guru ideal berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan potensi individu sejak pendidikan dasar.

Temuan di SDN 12 Pinang Awan menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjalankan peran mediatif tersebut melalui pemberian kesempatan bertanya, diskusi, dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kelas. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa pengakuan awal terhadap bakat siswa dapat memperkuat keterlibatan belajar dan membangun rasa kompetensi (Ryan & Deci, 2020; Pfeiffer, 2018; Wentzel, 2017). Namun, praktik tersebut masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya terstruktur sebagai strategi pedagogis berbasis teori pengembangan bakat.

Secara ideal, teori diferensiasi pembelajaran menekankan bahwa guru perlu secara sistematis menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil kesiapan, minat, dan bakat peserta didik (Tomlinson & Moon, 2018; Gregory & Chapman, 2017;

VanTassel-Baska, 2018). Dibandingkan dengan praktik di SDN 12 Pinang Awan, diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya diterapkan secara eksplisit, meskipun guru telah menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan kemampuan siswa dalam skala terbatas.

Dalam konteks pengembangan bakat, guru ideal juga berperan sebagai pengamat reflektif yang menggunakan hasil pengamatan kelas sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis (Muijs et al., 2019; Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2020). Praktik di SDN 12 Pinang Awan menunjukkan bahwa guru telah melakukan pengamatan informal terhadap perilaku dan kemampuan siswa, namun belum terdokumentasi secara sistematis sebagai bagian dari asesmen formatif bakat siswa.

Perbandingan antara praktik nyata dan ideal teoretik juga terlihat dalam pemanfaatan strategi pembelajaran yang mendorong ekspresi bakat. Secara teoretik, guru diharapkan mampu mengintegrasikan bakat siswa ke dalam kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran (Gardner, 2017; Armstrong, 2018; Eisner, 2017). Di SDN 12 Pinang Awan, integrasi ini masih terbatas

pada momen-momen tertentu, seperti tugas praktik atau kegiatan non-akademik, sehingga potensi bakat belum sepenuhnya menjadi bagian inti dari proses pembelajaran harian.

Selain itu, peran guru sebagai mediator pengembangan bakat juga mencakup pemberian penguatan psikologis berupa motivasi dan penghargaan. Teori motivasi menegaskan bahwa penguatan positif dari guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa (Benabou & Tirole, 2016; Ryan & Deci, 2020; Schunk, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 12 Pinang Awan telah memberikan apresiasi verbal kepada siswa, meskipun bentuk penghargaan tersebut belum dirancang secara berkelanjutan untuk mendukung pengembangan bakat jangka panjang.

Dalam perspektif pembelajaran humanistik, guru ideal berperan sebagai pendamping yang menghargai keunikan peserta didik dan menempatkan bakat sebagai bagian dari proses pematangan pendidikan (Biesta, 2020; Rogers & Freiberg, 2015; UNESCO, 2017). Praktik pembelajaran di SDN 12 Pinang Awan telah mencerminkan

nilai-nilai humanistik melalui pendekatan yang hangat dan suportif, meskipun masih menghadapi keterbatasan struktural seperti waktu, kurikulum, dan sumber daya.

Dengan demikian, peran guru sebagai mediator pengembangan bakat di SDN 12 Pinang Awan berada pada spektrum antara praktik nyata yang kontekstual dan ideal teoretik yang normatif. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogis, refleksi praktik, dan dukungan kebijakan sekolah menjadi krusial agar peran mediatif guru dalam pengembangan bakat dapat berjalan lebih optimal (Darling-Hammond et al., 2020; Tomlinson & Moon, 2018; Subotnik et al., 2019). Guru yang berdaya secara profesional akan lebih mampu menjembatani potensi bakat siswa dengan tujuan pendidikan dasar yang holistik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SDN 12 Pinang Awan memiliki keragaman bakat yang mencakup aspek akademik, seni, olahraga, dan sosial, yang berperan signifikan sebagai modal psikologis

dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan belajar, kepercayaan diri, serta kualitas pengalaman belajar siswa.

Bakat tidak hanya berfungsi sebagai potensi individual, tetapi juga sebagai sumber daya psikologis yang, apabila difasilitasi secara pedagogis, mampu memperkuat proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peserta didik. Peran guru terbukti krusial sebagai mediator pengembangan bakat melalui pengakuan, pemberian ruang ekspresi, dan dukungan motivasional, meskipun praktik yang dilakukan masih perlu diperkuat secara sistematis melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran dan asesmen berbasis potensi.

Oleh karena itu, disarankan agar guru dan sekolah mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap bakat siswa, menyediakan dukungan kelembagaan bagi pengembangan potensi peserta didik, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengkaji pengembangan bakat dalam konteks pembelajaran sekolah dasar secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2018). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.
- Ausubel, D. P. (2016). *Educational psychology: A cognitive view*. Routledge.
- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2018). Physical activity: An underestimated investment in human capital? *Journal of Physical Activity and Health*, 10(3), 289-308.
- Bandura, A. (2018). *Toward a psychology of human agency*. *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 164-180.
- Beghetto, R. A. (2017). *Teaching for creativity in the common core classroom*. Teachers College Press.
- Benabou, R., & Tirole, J. (2016). Incentives and prosocial behavior. *American Economic Review*, 96(5), 1652-1678.
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury Academic.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Craft, A. (2019). *Creativity and education futures*. Trentham Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dai, D. Y. (2017). Rethinking giftedness: Implications for talent development. *Gifted Child Quarterly*, 61(2), 102-112.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97 140.
- Diamond, A. (2016). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135 168.
- Donnelly, J. E., Hillman, C. H., Castelli, D., et al. (2017). Physical activity, fitness, cognitive function, and academic achievement. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 48(6), 1197 1222.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859.
- Eisner, E. W. (2017). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45 57.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2016). School engagement: Potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59 109.
- Gardner, H. (2017). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2017). *Differentiated instructional strategies*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2018). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Heacox, D. (2019). *Making differentiation a habit*. Free Spirit Publishing.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2019). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111 127.
- Israel, M., & Hay, I. (2016). *Research ethics for social scientists*. SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Lerner, R. M., Agans, J. P., Arbeit, M. R., et al. (2019). Positive youth development. *Journal of Youth and Adolescence*, 43, 211 234.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lubans, D. R., Richards, J., Hillman, C., et al. (2016). Physical activity for cognitive and mental health. *British Journal of Sports Medicine*, 50(5), 267 273.
- McClelland, M. M., Cameron, C. E., et al. (2018). Self-regulation and academic achievement. *Annual Review of Psychology*, 69, 219 244.
- McClarty, K. L. (2015). Identification of gifted students. *Journal of Advanced Academics*, 26(3), 209 238.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muijs, D., Reynolds, D., et al. (2019). *Effective teaching: Evidence and practice*. SAGE Publications.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2017). Autonomy, competence, and

- relatedness. *Educational Psychologist*, 44(2), 133 144.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 29(1), 1 30.
- Pfeiffer, S. I. (2018). *Handbook of giftedness in children*. Springer.
- Pfeiffer, S. I., & Petscher, Y. (2018). Identifying young gifted children. *Gifted Child Quarterly*, 62(3), 197 210.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation: The basics*. Routledge.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0*. Teachers College Press.
- Schleicher, A. (2019). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2018). A motivational perspective on engagement. *Educational Psychologist*, 44(2), 493 525.
- Sternberg, R. J. (2018). *The triarchic theory of intelligence*. Cambridge University Press.
- Subotnik, R. F., Olszewski-Kubilius, P., & Worrell, F. C. (2019). Rethinking giftedness. *Psychological Science in the Public Interest*, 12(1), 3 54.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2018). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals*. UNESCO Publishing.
- Usher, E. L., & Weidner, B. L. (2018). Social-cognitive perspective on motivation. *Journal of Educational Psychology*, 110(5), 687 701.
- VanTassel-Baska, J. (2018). Curriculum planning and instruction for gifted learners. *Gifted Child Quarterly*, 62(1), 33 44.
- Wentzel, K. R. (2017). Student motivation in middle school. *Educational Psychologist*, 52(4), 254 271.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2016). *Handbook of motivation at school* (2nd ed.). Routledge.
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2016). *Art for art's sake?*. OECD Publishing.
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 45(3), 166 183.